

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Profitabilitas perbankan adalah Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal di samping hal-hal lainnya. Menurut Brigham dan Houston (2006) Profitabilitas adalah hasil bersih dalam serangkaian kebijakan dan keputusan yang ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur itu adalah rasio keuangan yang menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Rasio Profitabilitas yaitu perbandingan antara laba perusahaan dengan investasi yang dapat memperoleh laba. Dan dari laba itulah juga dapat mengetahui apakah sudah efisien bank dalam mengelola usahanya. Karena laba juga salah satu faktor yang sangat penting dalam kinerja keuangan. Dalam mengukur Profitabilitas Perbankan ada beberapa indikator untuk mengukurnya yaitu dengan *Return on Asset*, *Loan Deposit Ratio*, *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional*, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio*.

1. Profitabilitas (*Return on Asset*)

Profitabilitas adalah tujuan bank dalam memperoleh laba dengan periode tertentu. Dalam pengukuran profitabilitas dapat juga diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*) atau juga menggunakan

ROE (*Return On Equity*). Dimana *Return on Assets* berfokus dalam kemampuan yang ada di perusahaan tersebut untuk mendapatkan earning dalam pengoperasian perusahaan tersebut. Sedangkan *Return on Equity* hanya dapat mengukur return yang diperoleh dalam investasi pemilik perusahaan dalam bisnis yang dijalankannya (Mawardi, 2005). *Return on Assets* atau ROA juga merupakan suatu kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan cara dimana perbandingan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dimana rasio ini juga dapat mengukur efektivitas perusahaan yang menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva atau aset yang ada atau yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Fungsi dari ROA ini untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Apabila ROA semakin besar maka kinerja keuangannya juga akan semakin membaik, karena tingkat pengembalian yang di dapatkan semakin besar. Otomatis jika ROA meningkat, profitabilitas dalam perusahaan tersebut meningkat, sehingga terjadi peningkatan profitabilitas yang di miliki oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

2. Likuiditas (*Loan Deposit Ratio*)

Likuiditas ialah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dana jangka pendeknya. Dalam sudut pandang aktiva, likuiditas diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi dana itu *cash*. Sedangkan dari pandangan pasiva, likuiditas diartikan

kemampuan Bank dalam membutuhkan dana melalui peningkatan yang terdapat di portofolio liabilitas. Likuiditas pada dasarnya berasal dari dana pihak ketiga. Kemampuan Likuiditas suatu bank dapat di proksikan dengan menggunakan *Loan Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan di bank dalam bentuk kredit dan dana kredit tersebut berasal dari para nasabah atau para investor yang sudah mempercayai pihak bank tersebut. LDR juga di sebut perbandingan antara jumlah kredit dengan DPK. Total kredit yang dimaksud yaitu kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. LDR juga merupakan keberhasilan bank yang menjalankan fungsi *financial intermediary*. LDR yang tinggi maka investasinya juga tinggi. Jika likuiditas nya rendah maka akan berdampak kepercayaan nasabah atau para investor tidak mempercayai lagi dengan pihak bank tersebut. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi perekonomian di Indonesia. Menurut No. 6/9/PBI/2004, Bank dianggap sehat apabila besar rasio LDRnya antara 85% sampai dengan 110 %. Jika lebih dari itu maka likuiditas akan menurun dan akan berdampak pada penurunan profitabilitas kinerja keuangan perbankan.

3. Efisiensi Bank (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)

Efisiensi Bank yaitu suatu ukuran keberhasilan dalam mencapai hasil kegiatan yang dijalankan dari segi besarnya biaya. Efisiensi perbankan di Indonesia ini sebagai sorotan pihak perbankan karena dituntut untuk beroperasi optimal untuk pemilik modal dan pihak yang

membutuhkan. Tingkat Efisiensi Bank biasanya juga dapat di proksikan dengan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, karena variabel ini juga berhubungan dengan efisiensi operasi perusahaan atau kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dan total pendapatan operasi atau dengan nama lain BOPO. Rasio ini mempunyai tujuan mengukur kemampuan dalam pendapatan operasional saat menutup biaya operasionalnya. Biaya operasi yang dikeluarkan bank dalam menjalankan usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasinya. Sedangkan pendapatan operasi yaitu pendapatan yang diperoleh dari dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Bank yang sehat maka BOPO nya kurang dari 1, sedangkan kalau BOPO nya lebih dari 1 maka bank dinyatakan tidak sehat (Agus Mulyono, 2005). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur oleh rasio ini. Menurut Bank Indonesia angka terbaik rasio BOPO nya 90 %. Jika melebihi dari 90% maka bank dianggap tidak efisien dalam menjalankan usaha tersebut. (UU. No. 10 Tahun 1998)

4. Resiko Kredit (*Non Performing Loan*)

Resiko Kredit adalah suatu kegagalan debitur dalam ketidakmampuannya membayar hutang yang dipinjamkan oleh bank. Baik hutang pokok maupun bunganya. Dimana Resiko Kredit juga dapat di

proksikan dengan *Non Performing Ratio* (NPL). NPL dapat di definisi sebagai resiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat atau tidak memenuhi kewajiban dalam membayar kembali dana yang dipinjamkan secara penuh atau total seutuhnya pada saat jatuh tempo pembayaran (Pandia, 2012). Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah dalam membayar pinjaman maka berdampak bank akan mengalami kerugian. Bank Indonesia mewajibkan bank melakukan penilaian kualitas aktiva dan menetapkan kualitas kredit ke dalam 5 golongan yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan atau Macet. Aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet digolongkan sebagai aktiva produktif bermasalah dan Rasio NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL dikatakan baik apabila nilainya dibawah dari 5% (UU. No. 10 Tahun 1998). Bank yang melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kreditnya (Ali, 2004).

5. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Permodalan atau juga di sebut rasio kecukupan modal adalah faktor yang sangat penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya. Faktor ini menunjang kegiatan operasional suatu bank. Menurut PBI no/15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyedia Modal Bank, CAR yaitu kewajiban penyedia modal minimum yang dipertahankan bank dari suatu kegiatan tertentu dari total ATMR. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kemampuan bank dalam

mempertahankan modal yang mencukupi kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan berpengaruh terhadap besarnya modal bank. CAR merupakan indikator dalam kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva yang berakibat aktiva beresiko mengalami kerugian. CAR yaitu modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Menurut *Bank of International Settlements (BIS)* peraturan UU. No. 10 Tahun 1998, seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan menyediakan modal minimum sekitar 8% dari ATMR jika kurang dari itu maka akan ada sanksi dari Bank Indonesia (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

B. Penelitian terdahulu

1. Irmawati dan Dewi Lestari (2014)

Pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap *Return On Assets (ROA)* menunjukkan hasil yang bervariasi serta terlihat adanya gejala tidak konsistensinya pengaruh variabel CAR, BOPO, dan LDR terhadap ROA.

2. Herry Achmad Buchory (2015)

Loan Deposit Ratio (LDR) berpengaruh negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*, Usaha Beban terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. Sementara kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap

return on asset (ROA). Bersamaan bahwa variabel LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

3. Tan Sau Eng (2013)

Eng meneliti tentang Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR terhadap ROA studi di Bank Internasional Dan Bank Nasional GO Public Periode 2007 – 2011 menunjukkan hasil bahwa NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama ternyata berpengaruh signifikan, sehingga dapat diyakini memainkan peranan yang cukup penting dalam menentukan perubahan ROA.

4. Dewi, Sinarwati, Surya, dan Darmawani (2014)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh CAR, LDR, BOPO, Terhadap ROA Bank Umum yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative terhadap ROA.

5. Anti Suryani (2016)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rasio *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, *Loan To Deposit Ratio*, *Net Interest Margin* Dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Assets* (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel

BOPO, LDR, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

C. Hipotesis

1. Pengaruh Likuiditas (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana pihak ketiga yang dimaksud adalah tabungan, giro, dan deposito.

Rasio LDR pada suatu bank yang menunjukkan posisi standar yang sudah di tetapkan oleh Bank Indonesia maka laba yang diperoleh bank tersebut hasilnya akan meningkat (dengan kata lain bank dapat menyalurkan kreditnya secara efektif). Meningkatnya laba maka berpengaruh pada meningkatnya ROA, karena laba juga komponen yang membentuk ROA.

Dewi (2015) dalam penelitiannya menunjukkan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Dan menurut Mahardian (2008) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1 : Likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas (ROA)

2. Pengaruh Efisiensi Bank (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Efisiensi Bank atau juga disebut dengan BOPO yaitu diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Biaya operasi yang dikeluarkan bank dalam menjalankan usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasinya. Sedangkan pendapatan operasi yaitu pendapatan yang diperoleh dari dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Semakin meningkatnya BOPO maka kemampuan bank dalam menekan biaya operasi dan pendapatan operasinya akan berkurang dan akan berdampak pada kerugian bank, karena dalam menjalankan usahanya kurang efisien (SE. Intern BI, 2004).

Buchory (2015) Usaha Beban terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki efek negatif signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Begitupun dengan penelitian Prasnanugraha (2015) menyatakan bahwa Biaya Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan *negative* terhadap ROA. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H2 : Efisiensi Bank (BOPO) berpengaruh signifikan *negatif* terhadap Profitabilitas (ROA)

3. Pengaruh Resiko Kredit (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dasar dalam pengukuran risiko usaha bank terdapat empat kategorinya, yaitu : *liquidity risk*, *interest rate risk*, *credit risk*, dan *capital*

risk. Bisnis perbankan itu juga ada berbagai macam risiko, yaitu salah satunya adalah risiko kredit. NPL dapat di definisi sebagai resiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat atau tidak memenuhi kewajiban dalam membayar kembali dana yang dipinjamkan secara penuh atau total seutuhnya pada saat jatuh tempo pembayaran (Pandia, 2012). Jadi semakin besar NPL maka profitabilitas perbankan yang diukur dengan ROA akan semakin kecil, karena tingginya NPL akan memperburuk kualitas kredit bank dan menyebabkan kredit bermasalah semakin meningkat. Oleh karena itu bank harus menanggung kerugian kegiatan operasinya sehingga berpengaruh dalam penurunan laba yang diperoleh bank.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan negative terhadap ROA. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufti (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan negative terhadap ROA. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H3 : Resiko Kredit (NPL) berpengaruh signifikan *negatif* terhadap Profitabilitas (ROA)

4. Pengaruh Permodalan (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA)

CAR adalah perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Permodalan yang kuat akan menjaga

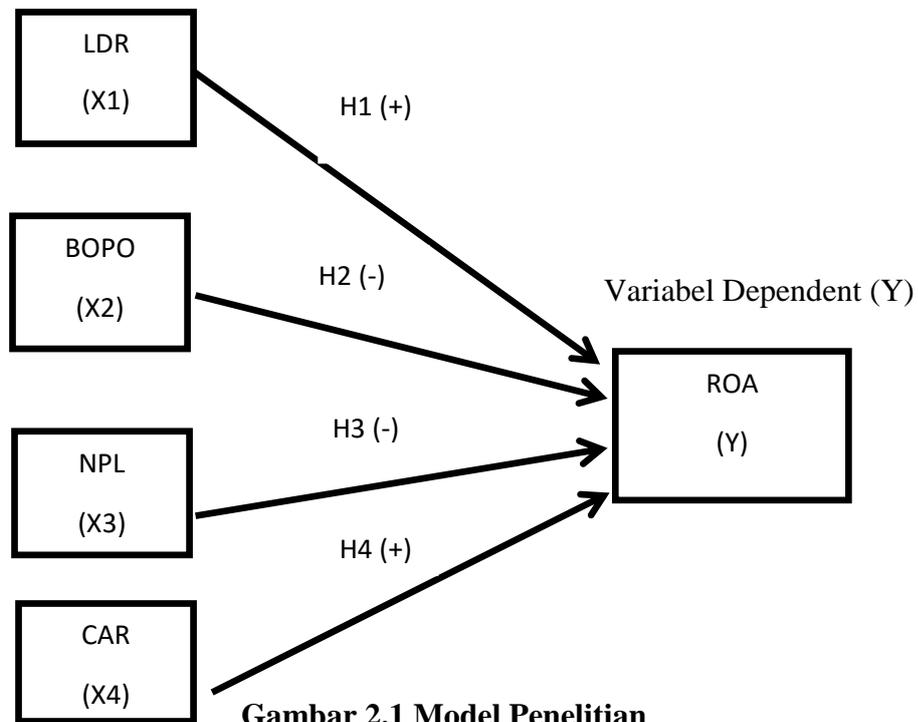
kepercayaan masyarakat dalam menghimpun dana kepada bank. Dana disalurkan ke bank kemudian dana tersebut disalurkan lagi kepada masyarakat melalui kredit. Kredit tersebut akan menghasilkan bunga dan dari bunga itulah bank akan mendapatkan laba. Dengan tingkat laba tersebut akan menjadikan permodalan kuat dan kondisi keuangannya akan sehat.

Dengan semakin meningkatnya CAR, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya profitabilitas perbankan, karena semakin besar CAR maka semakin tinggi permodalan bank dalam menjaga resiko kerugian yang timbul dalam kegiatan perbankan dan secara tidak langsung akan mempengaruhi profitabilitas perbankan. Penelitian menurut Lestari (2014) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positive Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. Menurut penelitian Susanto (2016), juga menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perbankan. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H4 :Permodalan (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap Profitabilitas (ROA)

D. Model Penelitian

Variabel Independent (X)



Berdasarkan teori dan model penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

1. LDR atau *Loan Deposit Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap ROA.
2. BOPO atau *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.
3. NPL atau *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.
4. CAR atau *Capital Adequacy* memiliki pengaruh positif terhadap ROA.